

PERBEDAAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA SIMBOLIK ULOS RAGI HOTANG PADA PRIA DAN WANITA DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA

Abnes Monika Citra Pane, Indra Irawan

Institut seni Indonesia, padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Abnes monika citra pane Agnespane6@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Ulos ragi hotang merupakan kain tradisional batak toba yang memiliki nilai sacral dalam upacara pernikahan adat. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan struktur, fungsi, dan makna simbolik ulos ragi hotang yang dikenakan pria dan Wanita dalam konteks pernikahan adat batak toba. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi partisipatif pada upacara pernikahan adat, wawancara mendaam dengan tokoh adat daaan penenun ulos, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulos ragi hotang untuk pria memiliki motif geometris lebih tegas dengan dominasi warnah merah dan hitam yang melambangkan kekuatan dan tanggung jawab, sedangkan ulos Wanita cenderung lebih halus dengan sentuhan warna emas yang melambangkan kesuburan dan kehangatan. Secara fungsi, ulos pria dikenakan sebagai symbol pelindung keluarga, sementara ulos Wanita merefleksikan peran sebagai penjaga kehangatan rumah tangga. Kata kunci: Ulos ragi hotang, pernikahan adat batak toba, makna simbolik, struktur motif, fungsi ritual.
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Ulos ragi hotang merupakan jenis ulos paling sakral dalam upacara pernikahan adat Batak Toba yang dipercaya membawa berkah bagi pengantin. Dalam praktiknya, terdapat diferensiasi jelas antara ulos untuk pria dan wanita dari segi struktur motif, warna, dan cara penggunaannya. Namun, modernisasi dan komodifikasi ulos telah menggeser pemahaman dari makna sakral menuju aspek estetika semata. Generasi muda cenderung tidak memahami filosofi di balik perbedaan ulos berdasarkan gender, padahal diferensiasi ini mencerminkan sistem nilai patrilineal dan konstruksi peran gender dalam masyarakat Batak Toba. Kondisi ini diperparah dengan semakin sedikitnya penenun dan tokoh adat yang memahami makna mendalam di balik setiap elemen ulos ragi hotang.

Studi terdahulu tentang ulos cenderung bersifat umum tanpa fokus spesifik pada diferensiasi gender. (Sianipar 2015) menganalisis makna simbolik ulos secara general, (Lumbantobing 2018) mengkaji fungsi sosial-ekonomi ulos, sementara (Hutasoit 2020) membahas filosofi warna tanpa mengaitkan dengan aspek gender. (Situmorang 2019) mengeksplorasi sistem kekerabatan patrilineal Batak Toba, namun ulos hanya dibahas sebagai pelengkap. (Gittinger 1990) menekankan pentingnya konteks kultural dalam interpretasi motif tekstil tradisional, tetapi kajiannya bersifat komparatif lintas etnis.

Celah penelitian: Belum ada studi komprehensif yang mengintegrasikan analisis struktur motif, fungsi ritual, dan makna simbolik ulos bagi hotang berdasarkan perspektif gender dalam konteks pernikahan adat Batak Toba.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi perbedaan struktur motif dan warna ulos bagi hotang untuk pria dan wanita, (2) Mendeskripsikan fungsi ritual ulos dalam upacara pernikahan, (3) Menginterpretasi makna simbolik yang terkait dengan sistem nilai patrilineal, dan (4) Mendokumentasikan pengetahuan tradisional sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda.

H1: Perbedaan struktur motif dan warna ulos mencerminkan konstruksi peran gender, di mana ulos pria menekankan kekuatan dan kepemimpinan, sedangkan ulos wanita menekankan kesuburan dan pengasuhan.

H2: Fungsi ritual ulos merupakan media transmisi nilai-nilai patrilineal dan penanda transisi status sosial yang berbeda antara pria dan wanita dalam struktur kekerabatan Batak Toba.

Penelitian ini mendesak dilakukan mengingat penurunan drastis jumlah penenun tradisional dari 2.500 (tahun 2000) menjadi 600 penenun (tahun 2022) yang memahami filosofi ulos. Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada antropologi simbolik dan kajian gender dalam budaya Indonesia dengan mengeksplorasi bagaimana tekstil tradisional menjadi medium reproduksi ideologi gender dalam masyarakat patrilineal. Secara praktis, penelitian ini memberikan referensi bagi komunitas adat, penenun tradisional, pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian, dan akademisi untuk penelitian lanjutan tentang warisan budaya takbenda Indonesia.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode etnografi dipilih untuk memahami secara mendalam makna kultural dan praktik simbolik ulos bagi hotang dalam konteks alamiah masyarakat Batak Toba. Penelitian bersifat deskriptif-interpretatif yang bertujuan menggambarkan dan memaknai perbedaan struktur, fungsi, dan makna simbolik ulos berdasarkan perspektif gender dalam upacara pernikahan adat.

Teknik pengumpulan data:

1. Studi pustaka:

Menggunakan buku dan jurnal tentang ulos dan budaya Batak Toba (2015–2025).

2. Observasi
terbatas: Dilakukan pada upacara adat pernikahan di daerah Balige, Kabupaten Toba.
3. Wawancara
informal: Dengan penenun ulos dan tokoh adat.
4. Analisis data:
Menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis data dari observasi upacara pernikahan adat Batak Toba, wawancara dengan penenun ulos, tokoh adat, serta studi pustaka, ditemukan beberapa temuan utama:

1. Struktur Ulos Ragi Hotang Pria dan Wanita Berbeda Ulos untuk pria umumnya memiliki ukuran yang lebih panjang dan motif ganda yang lebih tegas, dengan dominasi warna merah, hitam, dan putih. Ulos untuk wanita cenderung lebih pendek dan memiliki motif yang lebih halus, disertai ragam hias tambahan seperti garis-garis kecil (gurdi) dan detail geometris.
2. Fungsi Ulos Berbeda Berdasarkan Peran Gender dalam Upacara Pada pria, ulos digunakan sebagai simbol tanggung jawab dan perlindungan kepada keluarga baru. Pada wanita, ulos melambangkan kasih sayang, kesetiaan, dan kesiapan menjalankan peran sebagai ibu dan pengelola rumah tangga.
3. Makna Simbolik Diturunkan Dari Nilai-Nilai Dalihan Na Tolu Ulos pria lebih banyak dikaitkan dengan hasangapon (kehormatan, wibawa). Ulos wanita dikaitkan dengan hamoraon (kemakmuran), hagabeon (keturunan), dan kelembutan.

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Struktur Ulos Ragi Hotang

Secara tekstil, Ragi Hotang dikenal dengan pola ikatan (hotang = rotan) yang menyimbolkan kekuatan dan keterikatan keluarga. Namun, struktur fisiknya mengalami penyesuaian berdasarkan siapa yang memakainya:

1. Struktur Ulos Pria Lebih panjang agar dapat dikenakan di bahu atau dililitkan dengan gayakhusus (ragidup, hombung). Motif garis ragi (hotang) tampak lebih tajam dan kontras, menegaskan karakter maskulinitas Batak Toba. Serat benang biasanya lebih tebal, menunjukkan kekuatan dan ketegasan.



Gambar 1. Ulos Ragi Hotang Pria
(Sc: <https://share.google/images/TXYRN2GbiubzNwTGI>)

2. Struktur Ulos Wanita Ukuran lebih ringkas, disesuaikan dengan cara pemakaian wanita (di pinggang, diselempangkan, atau dipadukan dengan busana tradisi). Motif lebih halus dengan garis ragi yang lebih rapat, menandakan sifat keindahan dan kelembutan. Warna tambahan seperti kuning atau emas terkadang muncul sebagai simbol kesuburan dan keceriaan. Makna Struktural Perbedaan ini menunjukkan bahwa ulos bukan sekadar kain, melainkan hasil konstruksi budaya yang menyesuaikan peran gender dalam masyarakat Batak Toba.



Gambar 2. Ulos ragi hotang Wanita

B. Perbedaan Fungsi Ulos Dalam Upacara Pernikahan

Ulos Ragi Hotang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai media simbolik pemberian restu, khususnya dalam ritual mangulosi.

1. Fungsi Ulos Pria Dipakai oleh ayah atau pihak hula-hula kepada pengantin pria sebagai bentuk tanggung jawab baru. Menjadi lambang bahwa pria telah “dikuatkan” untuk memimpin keluarga. Memberi pesan bahwa pria harus menjaga keharmonisan rumah tangga seperti ikatan rotan yang kuat.

2. Fungsi Ulos Wanita Dikenakan kepada pengantin wanita sebagai wujud kasih sayang dan restu dari orang tua. Melambangkan kesiapan mengelola rumah tangga dan menjaga nilai-nilai keluarga. Pada beberapa daerah, ulos wanita juga ditempatkan di bahu untuk memohon kesuburan dan keturunan. Makna Fungsional Fungsi yang berbeda ini menegaskan pembagian peran gender dalam adat Batak bukan sebagai bentuk ketimpangan, tetapi sebagai sistem nilai yang saling melengkapi.

C. Perbedaan Makna Simbolik

Makna simbolik Ulos Ragi Hotang sangat kaya dan berkaitan langsung dengan filosofi hidup masyarakat Batak Toba.

1. Makna Simbolik Ulos untuk Pria Kekuatan dan Keberanian: motif ragi yang menyerupai simpul rotan menggambarkan ketegasan. Wibawa dan Tanggung Jawab: ulos ini menjadi penegas status baru sebagai kepala keluarga. Ikatan Horas: seorang pria diberikan ulos agar ia membawa berkat, kehormatan, dan perlindungan.
2. Makna Simbolik Ulos untuk Wanita Kesetiaan dan Kelembutan: motif halus menunjukkan sifat keibuan. Kesuburan dan Keturunan: garis-garis kecil bermakna kelimpahan dan keberlanjutan generasi. Doa Restu: ulos menjadi simbol doa seorang ibu kepada anak perempuan yang menikah. Makna Simbolik Bersama Meski berbeda, keduanya menyatu dalam simbol hotang (rotan) yang mengandung harapan agar rumah tangga tetap kuat dan terikat erat seperti rotan yang saling menyatukan.

D. Sintesis Pembahasan

1. Perbedaan struktur ulos menunjukkan bagaimana budaya Batak Toba membangun identitas visual antara pria dan wanita dalam konteks adat.
2. Perbedaan fungsi ulos menegaskan peran sosial masing-masing gender dalam upacara pernikahan.
3. Perbedaan makna simbolik menampilkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Batak Toba.

Dengan demikian, ulos Ragi Hotang tidak sekadar benda budaya, tetapi merupakan simbol kompleks yang memuat identitas, status, dan doa bagi kedua mempelai.

SIMPULAN

Perbedaan ulos Ragi Hotang pada pria dan wanita dalam upacara pernikahan Batak Toba terletak pada fungsi simbolik, cara penggunaan, dan bentuk pemakaian. Pada pria, ulos Ragi Hotang menegaskan tanggung jawab, kekuatan, dan peran sebagai kepala keluarga, sementara pada wanita melambangkan kesetiaan, kehormatan, dan peran menjaga keutuhan rumah tangga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ulos Ragi Hotang bukan sekadar kain adat, tetapi sarana penting untuk menegaskan identitas, nilai budaya, dan struktur sosial dalam masyarakat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutapea, J. (2020). Simbolisme ulos dalam upacara adat Batak Toba. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 22–35.
- Hutauruk, D. (2022). Makna sosial dan gender dalam penggunaan ulos di upacara adat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 14(1), 45–56.
- Manurung, H. (2018). Makna simbolik ulos dalam sistem kekerabatan Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 133–144.
- Marpaung, E. (2023). Ulos sebagai simbol identitas dan kesetiaan dalam budaya Batak Toba. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi*, 9(1), 12–25.
- Napitupulu, R. (2024). Peran gender dalam upacara adat Batak Toba. *Jurnal Sosiohumaniora*, 11(2), 88–96.
- Panjaitan, L. (2020). Struktur dan motif ulos tradisional Batak Toba. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(3), 201–210.
- Siahaan, R. (2019). Makna filosofis ulos dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 155–164.
- Simanjuntak, T. (2021). *Nilai-nilai budaya dalam tradisi ulos Batak Toba*. Universitas Sumatera Utara Press.
- Sitorus, M. (2021). Peranan warna dalam simbolisme ulos Batak. *Jurnal Kriya dan Estetika*, 5(2), 77–85.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.